

Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi

Reziana Erniaty Solikhah^{1*}, Sri Suharti², Fitria Ningrum Sayekti³
^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara

*rezianaerniatysolikhah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance (GCG)* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen, serta ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan hasil uji t sebesar 0,014; kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan hasil uji t sebesar 0,128; komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan hasil uji t sebesar 0,005; komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan hasil uji t sebesar 0,762; dan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan hasil uji t sebesar 0,307. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, serta ukuran kantor akuntan publik mampu menjelaskan pengungkapan konservatisme sebesar 16,3%. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya mengenai pengaruh *good corporate governance* dan ukuran kantor akuntan publik terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance*, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Konservatisme Akuntansi

Abstract

This purpose of this research is to analyze the effect of Good Corporate Governance (GCG) as proxied by the Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Committee, and Independent Commissioners, and Audit Firm Size have effect on Accounting Conservatism in the Manufacturing Sub-Sectors of Food and Beverages on the Stock Exchange Indonesia (IDX) for the 2016-2021 period. The analytical method used is quantitative descriptive. The result show that the Managerial Ownership has an effect on Accounting Conservatism with a t-test result of 0,014, the Institutional Ownership has no effect on Accounting Conservatism with a t-test result of 0,128, Audit Committee has an effect on Accounting Conservatism with a t-test result of 0,005, Independent Commissioners has no effect on Accounting Conservatism with a t-test result of 0,762, and Audit Firm Size has no effect on Accounting Conservatism on Accounting Conservatism with a t-test result of 0,307. The result of the coefficient of determination show that Good Corporate Governance (GCG) as proxied by the Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Committee, and Independent Commissioners, and Audit Firm Size are able to explain the disclosure of accounting conservatism of 16,3%. This research is expected to increase knowledge in the field of accounting, especially regarding the effect of good corporate governance and office size, public accounting on accounting conservatism.

Keywords: *Good Corporate Governance, Audit Firm Size, Accounting Conservatism*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang baik bermanfaat bagi pengguna informasi. Laporan harus memiliki karakteristik kualitatif fundamental, yaitu relevansi dan representasi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019). Laporan keuangan dapat menggambarkan kinerja manajemen suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

(PSAK) Nomor 1 (2015) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang berguna bagi berbagai kalangan pemakai laporan dalam membuat keputusan ekonomi. Pengguna utama laporan keuangan adalah investor dan kreditor. Pihak tersebut mensyaratkan agar laporan keuangan sesuai dengan standar dan prinsip yang ditetapkan oleh Dewan Standar. Salah satu prinsip yang mempengaruhi penilaian laporan keuangan, yaitu konservatisme.

Pada Glosarium Pernyataan Konsep Nomor 2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis telah cukup dipertimbangkan. Prinsip konservatisme itu sendiri, yaitu suatu konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin, meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, hanya mengakui pendapatan dan aset jika sudah pasti akan diterima. Berdasarkan prinsip ini, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, maka harus cenderung untuk mencatat kerugian. Di sisi lain, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan maka tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laba yang dilaporkan cenderung menghasilkan jumlah laba dan nilai aset yang lebih rendah untuk berjaga-jaga (Enni, 2016).

Fenomena yang terjadi di Indonesia masih banyak perusahaan yang belum menerapkan laporan keuangan yang konservatif, yang menyebabkan turunnya kepercayaan penggunaan laporan keuangan (Silalahi, 2021). Seperti kasus yang menimpa PT. Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif untuk menutupi kinerja keuangan yang menurun. Padahal pada laporan keuangan semester I tahun 2015, laba usaha PT. Timah mengalami kerugian sebesar 59 miliar (Afrianto;economy.okezone.com, 2016). Kasus tersebut mengacu pada rendahnya penerapan prinsip konservatisme oleh perusahaan dalam penyusunan laporannya. Sikap optimis yang membuat manajer menyajikan laporan keuangan dengan nilai keuntungan yang lebih besar dari yang seharusnya. Oleh karena itu, perlu disediakan informasi keuangan yang berkualitas dan menerapkan konservatisme akuntansi dalam perusahaan untuk mencegah penyusunan laporan keuangan yang berlebihan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, antara lain *good corporate governance* dan ukuran kantor akuntan publik. *Good Corporate Governance (GCG)* dengan mekanisme/indikator berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan komisaris independen. Penerapan *good corporate governance* mampu memberikan kemajuan pada kinerja suatu perusahaan, terutama dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menghindari pengungkapan yang tidak benar atau menyesatkan (Veres, 2013). Sedangkan dengan adanya kantor akuntan publik yang besar, laporan keuangan akan lebih baik dan akuntabel. Hal ini sejalan dengan penelitian Ingrid & Nugrahanti (2014) bahwa KAP besar memiliki sumber daya yang lebih banyak dan klien yang lebih banyak sehingga tidak bergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang sudah dinilai baik oleh publik, hal itu menyebabkan mereka akan melakukan audit lebih hati-hati. Jadi semakin besar kantor akuntan publik maka kualitas dan integritas laporan keuangan akan semakin meningkat sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif.

Penelitian tentang konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Putra et al. (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Novianti & Astohar (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berbeda dengan penelitian Ramadona (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme. Dan penelitian yang dilakukan oleh Asrida (2021) menunjukkan bahwa komite audit memiliki hubungan positif dengan konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwiki et al. (2020) menunjukkan bahwa independensi komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Saksakotama & Cahyonowati (2014) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap konservatisme. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Qoyyimah et al. (2015) menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik secara statistik tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

Berdasarkan penjelasan dan latar belakang yang telah disampaikan dan dilihat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021”.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini didasarkan pada teori keagenan. Menurut Jensen dan Meckling dalam Safika & Anhar (2020) menjelaskan bahwa teori keagenan adalah hubungan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan yang digambarkan sebagai hubungan keagenan antara prinsipal dan agen. Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan antara manajemen dan pemegang saham dapat mengarah pada kondisi yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi. Hal ini dikarenakan setiap individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri sehingga mendorong manajer untuk menyembunyikan informasi dari pemegang saham. Dengan itu sangat memungkinkan bagi manajer untuk memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan tanpa sepengetahuan pemegang saham. Perilaku manipulasi yang sering dijumpai dalam teori keagenan adalah pencatatan laba yang dilebih-lebihkan. Tindakan ini disebabkan adanya insentif manajemen berupa bonus yang diukur dengan kerja manajemen dalam mencapai laba sehingga mendorong manajer untuk melaporkan laba yang tidak konservatif. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara teori keagenan dengan penelitian ini, yaitu jika perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akan mendorong manajer untuk melaporkan laba yang konservatif.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk persentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi atau dimiliki oleh anak perusahaan yang bersangkutan dan afiliasinya (Novianti & Astohar, 2015). Penggunaan konsep konservatisme berkaitan dengan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Seperti yang dijelaskan oleh teori keagenan, ada hubungan keagenan antara manajer dan prinsipal, proporsi kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan (Weston dan Brigham dalam Brilianti, 2015). Kepemilikan saham manajerial dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan, salah satunya adalah keputusan metode akuntansi yang digunakan, dalam hal ini konservatisme akuntansi. Akuntansi konservatif akan digunakan karena investor akan mengharapkan manajer untuk kepemilikan yang tinggi akan

lebih sejalan dengan pemegang saham sehingga investor membutuhkan mekanisme tertentu untuk melindungi nilai investasinya. Selain itu, pemegang saham juga akan menuntut tingkat konservatisme yang tinggi untuk menghindari oportuniste dari manajer.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau institusi yang meliputi perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi atau kepemilikan institusional lainnya (Fikri & Suryani, 2020). Weston dan Brigham dalam Brilianti (2015) mengatakan bahwa berdasarkan teori keagenan terdapat hubungan keagenan antara manajer dan prinsipal, proporsi kepemilikan saham oleh pihak eksternal perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan manajemen melalui proses pemantauan akan secara efektif mencegah tindakan manajemen dari manipulasi sehingga manajer melaporkan laba yang konservatif. Jika investor institusional memiliki kepemilikan saham dalam jumlah besar, maka mereka berhak memantau perilaku dan kinerja manajemen secara lebih ketat. Pengawasan ini dapat ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar sehingga jika investor institusi tidak puas dengan kinerja manajerialnya, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) yang dikemukakan oleh Effendi (2016) mendefinisikan bahwa komite audit sebagai komite yang bekerja secara profesional dan komite independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Kurniawan (2019) mengatakan bahwa berdasarkan teori keagenan pada setiap entitas dapat terjadi perbedaan kepentingan antara prinsipal dan manajemen, dimana untuk mencegah terjadinya permasalahan tersebut Perjanjian disertai dengan nilai nominal dituangkan dalam laporan keuangan. Dalam hal ini komite audit berperan membantu pemegang saham (*principals*) untuk memastikan bahwa direksi telah menjalankan tugasnya dengan baik dan di satu sisi komite audit membantu manajemen memberikan penjelasan yang realistis kepada pemegang saham agar tidak terlalu optimis sehingga mengurangi tekanan pada manajemen untuk mendorong perusahaan terus-menerus membuat terlalu banyak keuntungan. Fungsi komite audit yang baik dalam perusahaan juga akan mengakibatkan pengawasan yang baik terhadap pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit dapat menjamin bahwa suatu perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas. Oleh karena itu, keberadaan komite audit dapat meningkatkan konservatisme dalam pelaporan keuangan perusahaan karena semakin tinggi risiko perusahaan maka komite audit akan merekomendasikan penerapan akuntansi konservatif.

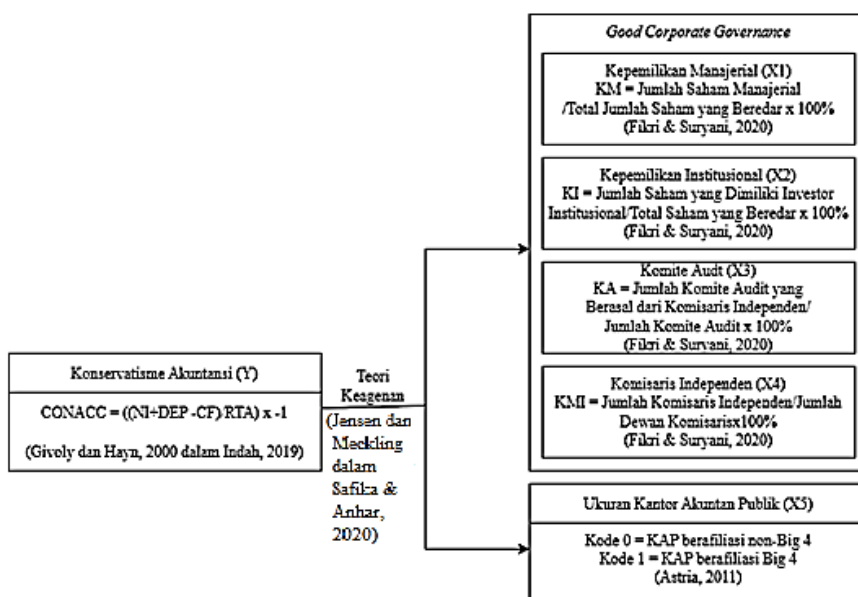
Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Konservatisme Akuntansi

Komisaris Independen adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberikan nasihat kepada direksi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/POJK.04/2014). Jensen dan Meckling dalam Dwiki et al. (2020) mengatakan bahwa berdasarkan teori keagenan keberadaan komisaris independen dapat mengurangi terjadinya konflik keagenan melalui pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen. Selain itu, komisaris independen dapat menekan biaya keagenan. Perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang lebih tinggi dapat mengungkapkan informasinya secara lebih luas

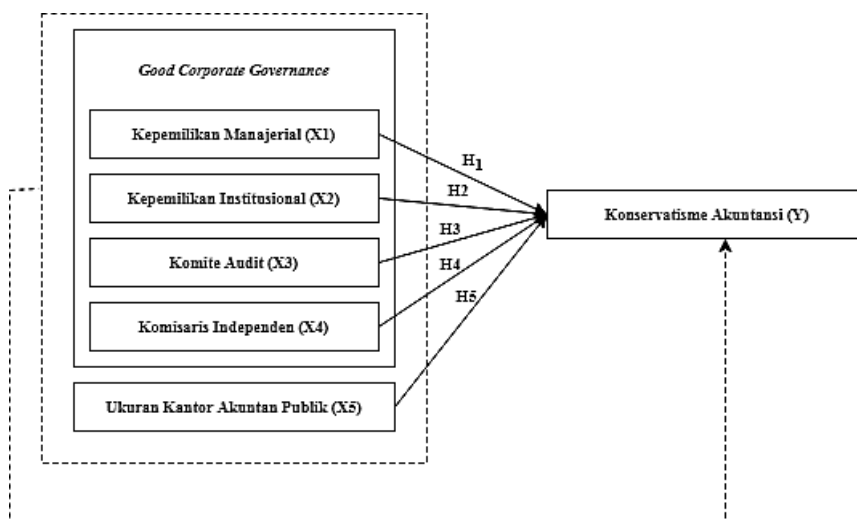
dan dapat mengurangi biaya keagenan. Dengan adanya komisaris independen, maka perusahaan dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan meningkatkan pengawasan direksi dan manajer yang akan mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Semakin banyak komisaris independen di suatu perusahaan akan menunjukkan semakin kuat dewan komisaris, maka semakin tinggi juga tingkat konservatisme yang diinginkan karena persyaratan untuk informasi keuangan yang lebih berkualitas. Ketika komisaris kurang independen, fungsi pengawasan akan lemah sehingga manajer perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan prinsip akuntansi secara lebih agresif dan kurang konservatif.

Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu kantor akuntan publik (Astria dalam Maulana, 2020). Berdasarkan teori keagenan yang menganggap bahwa manusia selalu mementingkan diri sendiri, maka diperlukan adanya pihak ketiga yang independen sebagai mediator dalam hubungan antara prinsipal dan agen, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih condong pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi (Tandiontong, 2015). Kualitas audit yang tinggi mengacu pada kantor akuntan publik yang besar. Hal ini dikarenakan KAP besar memiliki insentif yang lebih sehingga memiliki kecepatan, ketepatan dan memiliki sarana dan prasarana yang baik. Selain itu, kantor akuntan publik besar juga dapat menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya. Karena reputasinya yang sudah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka melakukan audit lebih hati-hati. Sehingga laporan keuangan yang disajikan akan lebih konservatif.



Gambar 1. Model Penelitian



Gambar 2. Model Penelitian

—————> : Pengaruh secara parsial
 - - - - -> : Pengaruh secara simultan

- H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
- H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
- H₃ : Komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
- H₄ : Komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
- H₅ : Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan data yang akan digunakan berupa angka-angka yang membantu peneliti untuk menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan melihat laporan keuangan perusahaan manufaktur pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2021 sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid. Selain itu, metode pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan mereview jurnal, buku, dan literatur lainnya yang dijadikan sebagai referensi penelitian ini sehingga diperoleh informasi untuk teori dan referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Variabel penelitian

Variabel Dependen

Konservatisme Akuntansi (Y)

Glosarium Pernyataan Konsep Nomor 2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) mengartikan konservatisme sebagai reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis telah cukup dipertimbangkan. Pengukuran konservatisme akuntansi mengacu pada Givoly dan Hayn (2000). Ukuran konservatisme yang dikembangkan oleh Givoly dan Hayn (2000) memfokuskan pada *accrual base*. Mereka mengukur konservatisme dengan mengurangi pendapatan sebelum pos luar biasa dengan arus kas operasi dan menambahkan

beban penyusutan. Semakin negatif tingkat akrual rata-rata selama periode tertentu, semakin konservatif prinsip akuntansi yang digunakan. Sementara oleh karena itu, jika terjadi akrual positif, berarti perusahaan cenderung tidak menggunakan prinsip konservatisme akuntansi.

$$CONACC = \left[\frac{NI+DEP-CF}{RTA} \right] \times -1$$

Keterangan:

CONACC = Konservatisme akuntansi yang diukur secara akrual.

NI = Laba bersih sebelum extraordinary items.

CF = Arus kas yang berasal dari kegiatan operasi.

DEP = Depresiasi

TA = Total Aset

Variabel Independen

Good Corporate Governance (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pemegang saham pada khususnya, dan pemangku kepentingan pada umumnya (Manossoh, 2016). *Good corporate governance* dalam penelitian ini diprosikan dengan:

Kepemilikan Manajerial (X₁)

Kepemilikan manajerial diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan yang bersangkutan beserta afiliasinya (Novianti & Astohar, 2015). Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (komisaris dan direksi) dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Fikri & Suryani, 2020).

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional (X₂)

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi yang meliputi perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi atau kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar (Fikri & Suryani, 2020).

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Komite Audit (X₃)

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) yang dikemukakan oleh Effendi (2016) mendefinisikan bahwa komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit diukur dengan rasio jumlah komite audit yang berasal dari komisaris independen terhadap jumlah komite audit (Fikri & Suryani, 2020).

$$KA = \frac{\sum KOMA_{kt}}{\sum KOMA} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum KOMA_{kt}$ = Jumlah komite audit yang berasal dari komisaris independen

$\sum KOMA$ = Jumlah komite audit

Komisaris independen (X₄)

Komisaris independen adalah merupakan organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014). Komisaris independen diukur dengan rasio jumlah komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris (Fikri & Suryani, 2020).

$$KMI = \frac{\Sigma KOIN}{\Sigma DK} \times 100\%$$

Keterangan:

ΣKOIN = Jumlah komisaris independen

ΣDK = Jumlah dewan komisaris

Ukuran Kantor Akuntan Publik (X₅)

Ukuran kantor akuntan publik merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu kantor akuntan publik (Astria dalam Maulana, 2020). Ukuran kantor akuntan publik dapat dikatakan besar jika kantor akuntan publik tersebut berafiliasi dengan *big 4*, mempunyai cabang dan kliennya merupakan perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional di atas 25 orang. Sedangkan ukuran kantor akuntan publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan *big 4*, tidak memiliki kantor cabang dan kliennya merupakan perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang.

Kode 0 = KAP berafiliasi *non-Big 4*

Kode 1 = KAP berafiliasi *Big 4*

3. Data penelitian

Penarikan sampel pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. Kriteria penarikan sampel dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 1. Kriteria Penarikan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2021 selama periode penelitian berturut-turut dan tidak <i>delisting</i> pada periode tersebut	30
2.	Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten dan lengkap selama periode 2016-2021	(10)
3.	Perusahaan yang menyajikan data lengkap mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini	(4)
Jumlah Sampel Penelitian		16

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2022)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa laporan keuangan beserta profil dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data Data sekunder diperoleh melalui website www.idx.co.id dan *website* masing-masing perusahaan. Literatur lainnya diperoleh dari buku, jurnal penelitian, skripsi, artikel, dan berita.

4. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar berupa laporan dan informasi yang dapat menunjang penelitian. Data yang dibutuhkan adalah laporan keuangan perusahaan meliputi laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan posisi keuangan/neraca, catatan atas laporan keuangan, dan laporan auditor independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2. Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_X1	96	-4,63	4,07	1,1391	2,46417
LN_X2	96	3,06	4,54	4,0212	,42890
LN_X3	96	3,51	4,20	3,5596	,17138
LN_X4	96	3,51	3,91	3,6353	,16565
X5	96	,00	1,00	,3229	,47005
Y	96	-2,02	,26	-,0282	,22564
Valid N (listwise)	96				

Sumber: *output SPSS 25 (2022)*

Pada tabel 2 variabel kepemilikan manajerial (X_1) memiliki nilai terendah sebesar -4,63 dan nilai tertinggi sebesar 4,07 sedangkan nilai rata-rata sebesar 1,1391 dan standar deviasi nya (tingkat sebaran datanya) sebesar 2,46417. Variabel kepemilikan institusional (X_2) memiliki nilai terendah sebesar 3,06 dan nilai tertinggi sebesar 4,54 sedangkan nilai rata-rata sebesar 4,0212 dan standar deviasi nya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0,42890. Variabel komite audit (X_3) memiliki nilai terendah sebesar 3,51 dan nilai tertinggi sebesar 4,20 sedangkan nilai rata-rata sebesar 3,5596 dan standar deviasi nya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0,17138. Variabel komisaris independen (X_4) memiliki nilai terendah sebesar 3,51 dan nilai tertinggi sebesar 3,91 sedangkan nilai rata-rata sebesar 3,6353 dan standar deviasi nya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0,16565. Variabel ukuran kantor akuntan publik (X_5) memiliki nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai tertinggi yaitu sebesar 1,00 sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,3229 dan standar deviasi nya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0,47005. Variabel konservatisme akuntansi (Y) memiliki nilai terendah sebesar -2,02 dan nilai tertinggi sebesar 0,26 sedangkan nilai rata-rata sebesar -0,0282 dan standar deviasi nya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0,22564.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan uji prasyarat analisis. Pada uji normalitas nilai signifikan sebesar 0,200 lebih besar dari nilai signifikansi 5% (0,05), maka dapat dikatakan bahwa uji normalitas terpenuhi. Uji Multikolinieritas menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,1. Kepemilikan manajerial (VIF=1,537 dan *tolerance*=0,650), kepemilikan institusional (VIF=1,232 dan *tolerance*=0,811), komite audit (VIF=1,544 dan *tolerance*=0,648), komisaris independen (VIF=1,061 dan *tolerance*=0,942), ukuran kantor akuntan publik (VIF=1,071 dan *tolerance*=0,934). Jadi dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas menunjukkan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, dimana tingkat signifikansi untuk semua variabel independen di atas 0,05 (5%). Kepemilikan manajerial (0,185),

kepemilikan institusional (0,669), komite audit (0,114), komisaris independen (0,682), dan ukuran kantor akuntan publik (0,868). Uji autokorelasi dimana nilai *durbin-watson* (d) sebesar 1,893 dan nilai dU sebesar 1,778 menunjukkan bahwa $dU < d < 4-dU$ ($1,778 < 1,893 < 2,222$). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 3. Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17,807	5	3,561	2,676	,036 ^b
	Residual	50,566	38	1,331		
	Total	68,373	43			

Sumber: *output SPSS 25* (2022)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 diketahui bahwa nilai F hitung adalah 2,676 dengan nilai signifikansi adalah sebesar 0,036 karena nilai signifikan $0,036 < 0,05$ maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji f dapat disimpulkan bahwa variabel *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial (X_1), kepemilikan institusional (X_2), komite audit (X_3), komisaris independen (X_4) dan variabel ukuran kantor akuntan publik (X_5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y).

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,510 ^a	,260	,163	1,15355

Sumber: *output SPSS 25* (2022)

Berdasarkan *output* tabel 4 didapatkan nilai *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,163 yang artinya variabel *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen dan variabel ukuran kantor akuntan publik mempengaruhi variabel konservatisme akuntansi sebesar 0,163 atau 16,3% dan sisanya sebesar 83,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Tabel 5. Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-27,644	8,655		-3,194	,003
	LN_X1	,252	,098	,444	2,565	,014
	LN_X2	,737	,473	,241	1,558	,128
	LN_X3	5,492	1,824	,522	3,010	,005
	LN_X4	,339	1,111	,044	,305	,762
	X5	,383	,370	,150	1,036	,307

Sumber: *output SPSS 25* (2022)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel 5 maka persamaan regresinya yaitu:

$$Y = (-27,644) + 0,252 X1 + 0,737 X2 + 5,492 X3 + 0,339 X4 + 0,383 X5 + e$$

Persamaan regresi berganda diatas dapat diartikan bahwa:

Dari hasil persamaan regresi di atas diperoleh konstanta sebesar (-27,644) dengan tanda negatif yang artinya jika semua variabel independen dianggap tetap atau 0 maka konservatisme

akuntansi akan turun sebesar 27,644. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (X_1) adalah sebesar 0,252 yang bernilai positif yang artinya dengan meningkatnya variabel kepemilikan manajerial maka akan meningkatkan variabel konservatisme akuntansi sebesar 0,252. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X_2) adalah sebesar 0,737 yang bernilai positif yang artinya dengan meningkatnya variabel kepemilikan institusional maka akan meningkatkan variabel konservatisme akuntansi sebesar 0,737. Nilai koefisien regresi variabel komite audit (X_3) adalah sebesar 5,492 yang bernilai positif yang artinya dengan meningkatnya variabel komite audit maka akan meningkatkan variabel konservatisme akuntansi sebesar 5,492. Nilai koefisien regresi variabel komisaris independen (X_4) adalah sebesar 0,339 yang bernilai positif yang artinya dengan meningkatnya variabel komisaris independen maka akan meningkatkan variabel konservatisme akuntansi sebesar 0,339. Nilai koefisien regresi variabel ukuran kantor akuntan publik (X_5) adalah sebesar 0,383 yang bernilai positif yang artinya dengan meningkatnya variabel ukuran kantor akuntan publik maka akan meningkatkan variabel konservatisme akuntansi sebesar 0,383.

Hipotesis pertama (H_1) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini dapat dilihat dari hasil uji t kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi dengan tingkat signifikan 0,014. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Maka dari itu **H_1 diterima**, yang berarti kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra et al. (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Peningkatan atau penurunan persentase kepemilikan manajerial searah dengan peningkatan atau penurunan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Semakin banyak jumlah kepemilikan saham yang diberikan manajemen, maka semakin tinggi rasa memiliki terhadap perusahaan. Manajemen akan cenderung mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan daripada keuntungan pribadi jangka pendek. Penerapan prinsip akuntansi konservatif akan menjadi pilihan manajemen daripada penerapan prinsip akuntansi yang agresif.

Hipotesis kedua (H_2) mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini dapat dilihat dari hasil uji t kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi dengan tingkat signifikan 0,128. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Maka dari itu **H_2 tidak diterima**, yang berarti proporsi kepemilikan saham oleh pihak eksternal perusahaan tidak dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadona (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional bukan merupakan prediktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan. Kepemilikan saham secara institusional belum mampu membuat pihak institusional menjalankan dengan baik fungsi *monitoring* kinerja manajemen perusahaan dalam menjalankan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan.

Hipotesis ketiga (H_3) mengatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini dapat dilihat dari hasil uji t komite audit terhadap konservatisme akuntansi dengan tingkat signifikan 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa variabel

good corporate governance yang diproksikan dengan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Maka dari itu **H₃ diterima**, yang artinya keberadaan komite audit dapat meningkatkan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan perusahaan karena semakin tinggi risiko perusahaan maka komite audit akan merekomendasikan penerapan akuntansi konservatif. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asrida (2021) yang menunjukkan bahwa komite audit menjalankan fungsinya sebagai profesi yang memberikan pendapat kepada komisaris terutama yang berkaitan dengan transparansi laporan keuangan, mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan dan mengadakan pertemuan rutin dengan audit eksternal dan internal untuk memberikan pandangan profesional atas laporan keuangan perusahaan, proses audit dan pengendalian internal. Semakin tinggi risiko perusahaan, maka komite audit akan menyarankan penerapan akuntansi konservatif. Membuktikan bahwa dengan adanya komite audit di dalam perusahaan, dapat meminimalisir masalah keagenan.

Hipotesis keempat (H₄) mengatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini dapat dilihat dari hasil uji t komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi dengan tingkat signifikan 0,762. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Maka dari itu **H₄ tidak diterima**, yang artinya dengan adanya komisaris independen tidak menjamin bahwa perusahaan akan menjalankan tugasnya secara efektif sehingga tidak akan mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti & Astohar (2015) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Komisaris Independen sebagai alat pemantauan manajemen belum dilaksanakan secara efektif atau kurang optimal. Hal ini juga disebabkan keberadaan dan pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan hanya dapat dilakukan untuk kepatuhan terhadap peraturan tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di dalam perusahaan.

Hipotesis kelima (H₅) mengatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini dapat dilihat dari hasil uji t ukuran kantor akuntan publik terhadap konservatisme akuntansi dengan tingkat signifikan 0,307. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Maka dari itu **H₅ tidak diterima**, yang berarti ukuran kantor akuntan publik besar atau kecil memiliki standar sama sesuai dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam melaksanakan pekerjaannya mengaudit suatu laporan keuangan. Jadi besar atau kecilnya ukuran kantor akuntan publik tidak akan menjamin konservatisme dalam laporan keuangannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qoyyimah et al. (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik secara statistik tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Kantor akuntan publik besar atau kecil memiliki standar yang sama sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam melaksanakan pekerjaannya mengaudit suatu laporan keuangan. Laporan keuangan yang konservatif tergantung pada kinerja manajer atau bisa dari pihak kantor akuntan publik. Jika dilihat dari sisi manajer, meskipun diaudit oleh auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *big four* namun jika pihak manajer menyajikan laporan keuangan yang tidak berintegritas, tidak menjamin terdapat konservatisme dalam laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh simultan terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil ini dapat dilihat dari hasil uji f dengan tingkat signifikan 0,036. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen dan variabel ukuran kantor akuntan publik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Brilianti (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit yang merupakan bagian dari mekanisme *good corporate governance* dapat memoderasi masalah keagenan yang terjadi antara pemilik dan manajer sehingga konsep konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan dapat diterapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan juga pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
2. Hasil pengujian variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
3. Hasil pengujian variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021 menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
4. Hasil pengujian variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021 menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
5. Hasil pengujian variabel ukuran kantor akuntan publik terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021 menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
6. Hasil pengujian secara simultan pada variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen dan variabel ukuran kantor akuntan publik terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021 menunjukkan bahwa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini memiliki keterbatasan, sehingga perlu diperhatikan untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisar independen dan variabel ukuran kantor akuntan publik. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko litigasi, atau dengan menambahkan proksi lain dari *good corporate governance* seperti ukuran dewan direksi.
2. Rentang waktu pada penelitian ini hanya selama 6 (enam) tahun. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah jumlah tahun penelitian sehingga mendapatkan jumlah sampel yang lebih banyak untuk diolah dan diteliti agar hasil penelitian yang didapatkan lebih akurat.
3. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini hanya perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas ruang lingkup penelitian, sehingga tidak terbatas pada satu industri saja.

Implikasi Penelitian

Hasil temuan penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial pada sebuah perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi yang dihasilkan. Semakin banyak jumlah komite audit, maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi yang dihasilkan. Sementara itu, variabel kepemilikan institusional, komisar independen dan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian, implikasi pada penelitian ini yaitu dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dan disarankan agar perusahaan lebih berhati-hati dalam menjalankan prinsip akuntansi dalam penyajian laporan keuangan agar tidak menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, D. (2016). Direksi Timah Dituding Manipulasi Laporan Keuangan. <https://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan>
- Asrida, P. (2021). Komite Audit dan Konservatisme Akuntansi (T. Fiktorius (ed.); 1st ed.). Klik Media. <http://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/1901/>
- Brilianti, D. P. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage* dan Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi.
- Dwiki, F., Rajagukguk, G., & Rohman, A. (2020). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(4), 1–9. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/29069>
- Effendi, Muh. (2016). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi* (2nd ed.). Salemba Empat Jakarta.
- Enni, S. (2016). Konservatisme Akuntansi (Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya) (Musfialdi (ed.); 1st ed.). Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Fikri, M., & Suryani, E. (2020). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Integritas

- Laporan Keuangan. 8(2), 1–11.
- Ingrid, C., & Nugrahanti, Y. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Kurniawan, A. (2019). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi.
- Manossoh, H. (2016). *Good Corporate Governance* Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan. In I. Wulansari (Ed.), PT Norlive Kharisma Indonesia : Bandung ISBN: 978-602-73706-6-1 (1st ed.). PT. Norlive Kharisma Indonesia.
- Maulana, V. (2020). Pengaruh Ukuran KAP, Kepemilikan Manajerial, dan *Financial Distress* Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2014-2019). <http://respository.uinjkt.ac.id/>
- Novianti, F., & Astohar, A. (2015). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Mekanisme *Good Corporate Governance*, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi. 6(2), 1–17.
- Putra, I., Sari, M., & Larasdiputra, D. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Pada Konservatisme Akuntansi. 18, 41–51.
- Qoyyimah, S. D., Kholmi, M., & Harventy, G. (2015). Pengaruh Struktur *Corporate Governance*, *Audit Tenure* Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Integritas Laporan Keuangan. 5(2), 781–790. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak/article/view/5154>
- Ramadona, A. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *JOM Fekon*, III(1), 1–15. <https://www.neliti.com/publications/186804/pengaruh-struktur-kepemilikan-manajerial-struktur-kepemilikan-institusional-ukur>
- Safika, N., & Anhar, M. (2020). Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI periode 2014-2018). 1–17. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.stei.ac.id/2562/1/11160000389_Artikel%2520Indonesia_2020.pdf&ved=2ahUKEwijis67kKL4AhXBTGwGHV0GB2QQFnoECBsQAQ&usg=AOvVaw3zYDYp807Q1q41Yt_VIBYE
- Saksakotama, P. H., & Cahyonowati, N. (2014). Determinan Integritas Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6156>
- Silalahi, W. (2021). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Sustainability Report* Serta Konservatisme Akuntansi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018. 2021. <http://digilib.unimed.ac.id/41452/>
- Tandiontong, M. (2015). Kualitas Audit dan Pengukurannya. Alfabeta.
- Veres, M. (2013). Hubungan Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi di Industri Perbankan Indonesia Periode 2009-2011. 2(1), 1–17.